

6. KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

Pada bagian Pendahuluan telah dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor – faktor yang berperan terhadap bertahannya remaja perempuan dalam relasi pacaran yang berkekerasan. Berdasarkan tujuan tersebut, maka pada bagian ini akan diuraikan kesimpulan hasil penelitian, diskusi serta saran untuk penelitian selanjutnya.

5. 1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian analisis pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

Pengasuhan yang secara umum tampil pada penelitian ini dilakukan oleh ibu, kecuali pada seorang responden dimana ayah lebih berperan dalam pengasuhan setelah ibu dan ayah bercerai. Responden yang merupakan anak tunggal menerima pengasuhan yang permisif. Sedangkan responden yang kedua saudara kandungnya adalah perempuan cenderung menerima pengasuhan tipe autoritarian. Sementara responden yang kedua orangtuanya bercerai menerima pengasuhan tipe autoritatif.

Secara umum orangtua ketiga responden mengalami dua dari enam dilema pengasuhan terhadap remaja, yaitu keinginan untuk mengutamakan aktivitas sosial anak atau keinginan untuk mengutamakan kesuksesan akademis anak; dan penetapan kontrol yang keras atau memberikan kebebasan bagi anak remajanya yang untuk hal ini secara khusus muncul secara ambivalen pada seorang responden yang menerima gaya pengasuhan autoritarian. Sementara pada orangtua responden yang lain, pengasuhan dengan dua dilema tersebut cenderung dilakukan secara konsisten.

Pada penelitian ini keluarga secara umum mensosialisasikan peran gender tradisional pada anak, kecuali pada keluarga responden yang kedua orangtuanya bercerai, dimana keluarga tersebut cenderung menjalankan peran gender liberal. Namun responden tersebut secara pribadi cenderung memiliki pandangan peran gender tradisional yang berbeda dengan apa yang disosialisasikan dalam keluarganya. Sementara itu, dalam keluarga responden yang merupakan anak

tunggal, cenderung terjadi perubahan peran gender ke arah yang lebih liberal setelah ibu membantu mencari nafkah. Responden ini juga meyakini pandangan gender yang liberal seperti keadaan keluarganya sekarang yang juga diperolehnya melalui pengalaman pribadi. Sedangkan pada seorang responden lainnya cenderung meyakini pandangan gender tradisional seperti yang disosialisasikan dalam keluarganya.

Penelitian ini menemukan bahwa riwayat masa pacaran dimulai pada usia yang cenderung masih belia. Demikian pula saat responden berpacaran dengan pasangan yang melakukan kekerasan, yaitu pada masa SMA. Responden yang menerima gaya pengasuhan otoritarian berpacaran dengan teman seangkatannya. Responden yang menerima gaya pengasuhan permisif berpacaran dengan seniornya di sekolah yang sama. Sedangkan responden yang menerima gaya pengasuhan autoritatif berpacaran dengan teman kursus yang sudah berkuliah.

Pada masa awal, responden yang berpacaran dengan teman satu kursusnya cenderung mengalami jenis cinta *romantic love*. Sedangkan pada responden yang berpacaran dengan teman seangkatannya mengalami jenis cinta *infatuated love*. Sementara masa awal pacaran pada responden yang berpacaran dengan seniornya dipersepsi biasa saja (datar atau *empty love*).

Masa berpacaran ketiga responden tersebut kemudian mengalami masa putus – sambung yang diakibatkan oleh adanya konflik tertentu. Setelah kembali berpacaran, hubungan pacaran ketiga responden umumnya mengalami perubahan ke arah yang lebih destruktif dengan munculnya kekerasan maupun makin meningkatnya kekerasan yang terjadi.

Pada masa kembali berpacaran, pada responden yang awalnya mengalami *infatuated love* berubah menjadi *empty love* namun komitmen yang dimiliki dipersepsi meningkat. Sedangkan pada responden yang awalnya mengalami *romantic love*, pada masa ini rasa cinta cenderung semakin meningkat dan membentuk komitmen jangka panjang. Sementara pada responden yang awalnya mengalami *empty love*, tidak menunjukkan peningkatan rasa cinta meskipun komitmen terhadap hubungan cenderung dipersepsi meningkat.

Pada penelitian ini, kekerasan yang terjadi umumnya berupa kekerasan emosional seperti ancaman dan serangan verbal serta kekerasan fisik mulai dari

tarikan pada tangan secara kasar hingga tamparan dan pukulan pada anggota tubuh. Kekerasan tersebut cenderung dipicu oleh kecemburuan, sifat temperamental pasangan, perbedaan pendapat serta keinginan untuk mengontrol pasangan (responden). Kekerasan yang dialami oleh responden umumnya dipersepsi sebagai bentuk cinta, kontrol, ekspresi emosi yang dianggap wajar oleh pasangan, sarana penyelesaian masalah dan sarana ‘mendidik’.

Dalam penelitian ini, ditemukan data – data yang mengarah pada timbulnya kodependensi pada setiap responden. Pada responden yang awalnya mengalami *infatuated love* kemudian berubah menjadi *empty love* serta pada responden yang sejak awal hanya mengalami *empty love* menunjukkan kodependensi sebagai hasil dari kesetiaan mereka terhadap janji atau komitmen terhadap diri mereka sendiri. Sementara pada responden yang mengalami *romantic love*, kodependensi disebabkan oleh adanya idealisasi berlebihan pada sosok pasangan, ketimpangan usia dan kekuasaan serta adanya pandangan terhadap hubungan pacaran yang berjalan sebagai hubungan yang romantis sehingga menimbulkan kecenderungan untuk mengabaikan perilaku berkekerasan yang dilakukan oleh pasangan dan kesulitan untuk menghilangkan rasa bergantung pada sosok pasangan yang dipersepsi ideal.

5. 2. Diskusi

Pada bagian ini akan didiskusikan beberapa hal menarik yang ditemukan dalam penelitian ini yang mungkin dapat berguna sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

Remaja dan hubungan intim romantis

Norman dan Collins (1995) menekankan bahwa intimitas sejati baru dapat muncul setelah identitas diri seseorang terbentuk dengan baik. Dalam Steinberg (1999) dijelaskan bahwa masih belum jelas apakah berpacaran pada remaja dilakukan sebagai suatu sarana untuk mengembangkan intimitas. Melalui berpacaran, beberapa remaja -- terutama laki – laki -- mungkin belajar untuk menjadi lebih intim dengan lawan jenisnya. Akan tetapi bagi mayoritas remaja menurut Douval dan Adelson, 1966 (dalam Steinberg, 1999), berpacaran pada

remaja nampaknya lebih berperan sebagai sarana meningkatkan status yang sifatnya *superficial* atau sebagai sarana keramah – tamahan dalam pergaulan yang sifatnya dangkal; bukan sebagai sarana membangun *self - disclosure* yang *genuine*.

Selanjutnya juga dikatakan bahwa kebutuhan untuk memiliki teman dekat yang spesial umumnya sangat kuat pada masa remaja awal. Hasilnya, “pseudointimacy” muncul sebagai sesuatu yang dianggap sebagai telah tercapainya intimitas dalam hubungan berpacaran pada remaja (Steinberg, 1999; Gaia, 2002). Rice (1996) mendefinisikan *pseudointimacy* sebagai hubungan yang cenderung belum matang, *security – motivated* atau dilandasi dengan motivasi memperoleh perasaan aman yang didalamnya kurang adanya keterbukaan yang mendalam dan tidak disertai dengan saling berbagi perasaan. *Pseudointimacy* juga dicirikan dengan perlakuan terhadap orang lain sebagai objek di mana seseorang lebih tertarik pada apa yang bisa ia dapatkan dari orang tersebut serta “mengalir mengikuti alur” dalam menjalani hubungan tersebut (Gaia, 2002).

Remaja dan kodependensi

Seiring dengan berkembangnya kapasitas remaja untuk merefleksikan pemikiran mereka sendiri, remaja membentuk pola kesadaran akut terhadap diri mereka sendiri, keberadaan mereka sebagai seseorang, maupun terhadap ide – ide mereka (Adams dan Jones, 1982; Hudson dan Gray, 1986; serta deRosenroll, 1987 dalam Rice, 1996). Hasilnya, mereka cenderung menjadi egosentris, *self – conscious* dan introspektif. Mereka umumnya mengarahkan pemikiran yang mereka miliki kepada diri mereka sendiri -- bukan kepada orang lain, sehingga mereka justru menaruh perhatian yang berlebihan pada diri sendiri; salah satunya adalah karena adanya persepsi atau perasaan bahwa orang lain terobsesi dengan diri mereka atau dikenal dengan konsep *imaginary audience* (Goossens, Seiffge – Krenke, dan Marcoen, 1992 dalam Rice, 1996).

Sementara itu egosentrisme dalam diri remaja menurut White, 1980 (dalam Rice, 1996) dapat pula berkaitan dengan keinginan remaja untuk mengubah sesuatu. Mereka cenderung mempunyai pemikiran bahwa mereka

mungkin memiliki 'kekuatan' untuk mengubah sesuatu, seseorang ataupun sistem yang lebih besar seperti masyarakat.

Dampak lainnya dari egosentrisme dalam diri remaja adalah adanya keyakinan dalam diri remaja tentang keunikan dari pengalaman mereka (Elkind, 1967 dalam Rice, 1996). Beberapa remaja bahkan memiliki pandangan yang unik tentang diri mereka yang 'kebal' terhadap bahaya (Dolcini, dkk., 1989 dalam Rice, 1996). Mungkin ini dapat menjelaskan mengapa beberapa remaja percaya bahwa hanya orang lain yang akan mengalami sesuatu yang membahayakan (misalnya tindak kekerasan serta kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja) sedangkan mereka sendiri tidak akan tertimpa bahaya seperti itu. Melalui penjabaran tersebut nampaknya dapat dikatakan bahwa remaja secara mental belum memiliki kesiapan yang matang untuk terlibat dalam suatu hubungan yang manipulatif ataupun berkekerasan. Dengan adanya karakter usia seperti yang telah dijabarkan di atas, hal tersebut juga dapat menjadi kecenderungan yang rentan pada remaja untuk menjadi kodependen.

Persepsi laki – laki terhadap keseriusan hubungan menjadi legitimasi bagi kekerasan

Tobias dan Lalich (1993) menyatakan bahwa dalam konteks hubungan yang berkekerasan, adanya komitmen pernikahan atau pengajuan hubungan jangka panjang diharapkan mampu meningkatkan kebergantungan korban pada pelaku. Dari penelitian ini, pasangan responden umumnya mengajukan komitmen jangka panjang dengan pasangan mereka masing – masing. Dengan adanya komitmen itu, mereka seolah mempersepsi bahwa hubungan tersebut *pasti* akan menjadi hubungan yang lebih serius, yaitu suami – istri sehingga mereka terkesan menjadikan komitmen sebagai sebuah legalitas untuk mengontrol pasangan dan mempersepsi pasangan mereka akan semakin dependen pada mereka. Mungkin dapat dilakukan penelitian lebih lanjut agar dapat diambil garis lurus tentang bagaimana laki – laki mempersepsi keseriusan atau komitmen ketika berada dalam hubungan romantis dengan pasangannya, cenderung menjadikan tindak kekerasan yang mereka lakukan sebagai sesuatu yang legal.

Karakter pasangan dan kodependensi

Fletcher, 2002 (dalam Miller, Perlman & Brehm, 2007) melihat bahwa mayoritas orang menginginkan pasangan yang hangat dan dapat dipercaya, loyal dan penuh hasrat, atraktif dan menyenangkan, serta kaya dan berkuasa. Selain itu, kepuasan terhadap pasangan juga bergantung pada sejauh mana sosok ril pasangan mendekati sosok ideal yang dimiliki oleh seseorang.

Holmes, 2004 (dalam Miller, Perlman & Brehm, 2007) menjelaskan bahwa ada kecenderungan di mana seseorang menilai pasangan intim mereka dengan ilusi positif (*possitive illusions*) yang memotret pasangan dalam bingkai yang sempurna. Ilusi seperti itu merupakan percampuran dari pengetahuan ril tentang pasangan dan pandangan ideal tentang bagaimana pasangan sempurna seharusnya. Mereka bukannya mengabaikan sama sekali kekurangan ril pada diri pasangan, tetapi mereka cenderung menganggap kesalahan atau kekurangan dalam diri pasangan tersebut sebagai hal yang tidak signifikan dibandingkan persepsi orang lain mengenai kesalahan atau kekurangan pasangan tersebut (Murray & Holmes, 1999 dalam Miller, Perlman & Brehm, 2007).

Tobias dan Lalich (1993) mendukung bahwa adanya pengidealisan berlebihan terhadap pasangan dapat membuat korban menjadi bergantung padanya karena memandang pelaku sebagai satu-satunya yang mampu membuat hidupnya bahagia, memastikan perkembangan psikologis maupun spiritual korban. Dalam hal ini, pelaku dilihat sebagai seseorang yang sempurna, pencerah hidup dan di “agungkan”.

Berdasarkan uraian tersebut, nampaknya kepribadian atau karakteristik tertentu pada diri pasangan serta cara pandang seseorang terhadap sosok pasangannya sedikit banyak memiliki kontribusi yang cukup kuat dalam pemaknaan seseorang (perempuan) terhadap perasaan cinta, keseriusan hubungan, pemaknaan terhadap kekerasan yang terjadi dan juga potensi terjadinya kodependensi. Oleh karena itu, hal ini menarik untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

Perselingkuhan sebagai ciri kodependensi

Hal menarik lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini dan patut untuk dibahas adalah timbulnya sikap membalas sesuatu yang pernah dilakukan oleh pasangan dan dianggap telah menyakiti perasaan, seperti pada kasus Rina yang mendapati kenyataan bahwa pasangannya (Rano) berselingkuh dengan perempuan lain selama berpacaran dengannya – balas berselingkuh dengan lelaki lain yang hingga kini nampaknya tidak diketahui oleh Rano. Amato dan Rogers, 1997 (dalam Miller, Perlman & Brehm, 2007) menyatakan bahwa pengkhianatan atau perselingkuhan seringkali menghasilkan dampak negatif -- yang terkadang bertahan lama – terhadap suatu hubungan.

Selanjutnya Haden dkk., 2004 (dalam Miller, Perlman & Brehm, 2007) menyatakan bahwa korban dari perselingkuhan (baik laki – laki dan perempuan) terkadang merasa bahwa mereka ingin menuntut balas atas rasa sakit yang mereka alami. Ketika diperlakukan tidak adil, beberapa orang akan cenderung memiliki perasaan mendendam dibandingkan orang lain; rasa dendam tersebut umumnya dihubungkan dengan adanya kemarahan, sehingga balas dendam kadang dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan dibutuhkan dalam kehidupan sosial karena pada kenyataannya banyak orang yang jahat dan bersikap memusuhi. Selain itu, menurut Eisenberger dkk. (2004) seseorang yang menaruh rasa dendam cenderung berpikir bahwa perlakuan buruk yang dilakukan oleh orang lain kepada mereka harus ‘dibayar’ dengan perlakuan buruk yang sama (dalam Miller, Perlman & Brehm, 2007).

Kondisi seperti yang ada dalam kasus Rina ini menarik untuk diteliti lebih lanjut apakah dalam suatu keadaan kodependensi seseorang akan menunjukkan sikap membalas kepada pasangan yang dipersepsi telah menyakiti perasaannya (berselingkuh) dimana hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan adanya ketergantungan seseorang terhadap pasangannya tersebut.

5. 3. Saran

5.3.1. Saran Metodologis

Gambaran atau temuan yang masih bersifat umum dan beragam -- yang diperoleh dalam penelitian ini -- dapat memberikan peluang yang luas bagi

penelitian selanjutnya untuk mendalami faktor – faktor yang ada. Misalnya dengan melakukan studi mendalam mengenai bahasan yang diuraikan dalam diskusi. Dapat juga diteliti lebih lanjut dengan menekankan pada salah satu karakteristik subjek yang unik, misalnya bagaimana gambaran komitmen pada anak tunggal yang berperan terhadap bertahannya mereka dalam hubungan yang berkekerasan. Akan lebih lengkap juga bila dilakukan pendalaman terhadap karakteristik pelaku yang melakukan kekerasan, untuk mengetahui ciri – ciri pelaku yang bagaimana yang memiliki potensi dalam menimbulkan kodependensi dalam hubungan intim romantis. Untuk mendapatkan tampilan pola pengasuhan dan pandangan gender yang lebih akurat, sebaiknya diimbangi dengan penggunaan tes kuantitatif yang valid dan reliabel sesuai dengan bahasan masing – masing.

Responden seringkali kesulitan untuk mengingat detail dari kejadian di masa lalunya, sehingga hanya memberikan deskripsi umum atas apa yang mereka alami. Untuk membantu mengatasi masalah tersebut, perlu melakukan wawancara pada *significant others*nya ketika menjalani masa pacaran dengan pasangan yang melakukan kekerasan. Namun mengingat tema bahasan dalam penelitian ini hanya dapat dihayati oleh individu yang bersangkutan, nampaknya wawancara pada *significant others* hanya dapat membantu merangkai kejadian – kejadian yang sifatnya kasat mata saja, bukan membantu menampilkan penghayatan terhadap kejadian – kejadian tersebut.

5.3.2. Saran Praktis

Sebagai saran praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi wadah sosialisasi informasi dan pencegahan kekerasan terhadap perempuan. Bertolak dari hasil penelitian dan temuan dari setiap responden, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan dan pembelajaran yang berharga bagi perempuan – perempuan yang mengalami kekerasan dalam relasi pacaran untuk lebih bijak dalam membina dan menilai suatu hubungan (terutama hubungan intim romantis seperti berpacaran) yang dijalani serta menyadari potensi timbulnya kekerasan yang mungkin terjadi.

Hasil dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam suatu relasi personal yang berkekerasan ternyata juga tak lepas dari karakter atau kepribadian tertentu dalam diri pasangan, diharapkan mampu mengubah pandangan yang menyalahkan para korban karena tetap berada dalam relasi berkekerasan tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumber informasi baru bagi masyarakat, terutama konselor untuk mengadakan program sosialisasi mengenai kekerasan dalam relasi pacaran serta mengadakan program intervensi bagi perempuan, khususnya pada mereka yang berusia remaja dan mulai menjalani relasi pacaran. Melalui cara yang demikian, diharapkan masyarakat – khususnya perempuan yang mengalami atau menemukan indikasi kekerasan dalam hubungan intim dengan pasangannya – dapat bersikap lebih terbuka dalam mengungkapkan kekerasan yang mereka alami. Karena kekerasan itu ada dan nyata. ***Respect yourself and stop violence against women !***

